

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan fase transisi dari kanak-kanak menuju kedewasaan. Pada fase ini, remaja umumnya berada dalam kondisi emosional yang belum stabil dan sangat sensitif, karena mulai mengalami berbagai hal seperti hubungan asmara, ikatan pertemanan yang erat, keinginan mencoba hal-hal baru serta dorongan untuk menjelajahi hal-hal yang berbeda demi menemukan jati diri mereka. Dalam proses ini, remaja sering kali melakukan apa yang mereka suka tanpa mempertimbangkan akibatnya. Selain itu, ada kecenderungan bagi beberapa remaja untuk menunjukkan eksistensinya sebagai individu atau bagian dari kelompok sosial tertentu. Kemunculan kelompok remaja dalam komunitas yang lebih luas dapat menyebabkan ketimpangan, di mana ada yang lebih dominan dan yang lain tersisih, sehingga menyebabkan berbagai kekerasan, baik fisik maupun *verbal*, seperti perilaku *bullying* yang kerap terjadi di kalangan remaja (Kharis & Ainf, 2019).

Prevalensi kejadian *bullying* diperkirakan antara 8 - 50% di berbagai negara di dunia, termasuk di Asia, Amerika, dan Eropa. Penelitian dari *National Association of School Psychologists*, jumlahnya >160.000 remaja di Amerika Serikat berhenti sekolah dan membolos hampir setiap hari karena takut diintimidasi. Di Indonesia, laporan dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Pada tahun 2014 mengungkapkan tujuh dari sepuluh anak pernah mengalami kekerasan di lingkungan sekolah. Data dari Konsorsium Nasional Sekolah Karakter juga menunjukan bahwa hampir seluruh sekolah di Indonesia mengalami kasus *bullying*, baik dalam bentuk *verbal*, fisik, maupun *psikologis* (Syukri, 2020).

Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) jumlah laporan terkait kasus *bullying* di Indonesia menunjukan peningkatan yang signifikan dalam tiga tahun terakhir, dari 53 kasus pada tahun 2021 menjadi 266 kasus pada tahun 2022 dan melonjak menjadi 1.478 kasus pada tahun 2023 (KPAI, 2023). Data Badan Pusat Statistik (BPS) terdapat 1.427 kasus *bullying* pada anak usia 18 tahun

ke bawah di Jawa Tengah pada tahun 2020. Bentuk *bullying* yang paling sering terjadi di kalangan pelajar adalah ejekan, dengan 75% siswa pernah mengalami perundungan, namun hanya 45% diantaranya yang berani melaporkan kejadian tersebut (Citra Ayu Kumala, 2020).

Berdasarkan data dari Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) di kabupaten tegal, terdapat 101 kasus *bullying* pada tahun 2018, kemudian menurun menjadi 97 kasus pada tahun 2019. Untuk mencegah terulangnya kasus tersebut, Umi Azizah selaku Bupati Tegal menekankan pentingnya peran serta kerja sama antara sekolah melalui tenaga pendidik, keluarga dan masyarakat (OI, 2020). Kurang lebih 100 orang dari unsur masyarakat dan perwakilan sekolah dari 18 kecamatan di kab Tegal sebagai Satgas Anti-Bullying yang diharapkan bisa mencegah kenakalan remaja seperti *bullying* dan lain-lain (Kartika, 2025).

Pengetahuan merupakan faktor yang berpengaruh besar terhadap sikap dan perilaku seseorang, memainkan peran penting dalam menentukan tindakan individu. Semakin baik pengetahuan seseorang maka semakin positif pandangannya terhadap suatu hal. Pengetahuan sangat mempengaruhi sikap dan perilaku remaja, karena pengetahuan menciptakan kepercayaan yang menjadi dasar pengambilan keputusan. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki generasi muda tentang perundungan, semakin besar kemungkinan perilaku perundungan diminimalkan atau dihilangkan. Sebaliknya, semakin sedikit generasi muda yang mengetahui tentang *bullying*, maka semakin sering terjadi *bullying* (Sari & Sumaryati, 2024).

Sekolah memiliki peran penting dalam pencegahan *bullying*, antara lain dengan mengintegrasikan pendidikan karakter siswa kedalam pembelajaran serta menciptakan budaya sekolah dengan melibatkan siswa dalam merancang kebijakan anti-*bullying*. Selain itu, sekolah wajib mendukung setiap aktivitas positif siswa dengan menyelenggarakan diskusi panel di mana siswa, sekolah dan orang tua dapat dilibatkan dalam pengembangan dan penerapan peraturan sekolah serta sanksi tegas terhadap *bullying* (Rachma, 2022).

Pencegahan dapat dilakukan salah satunya oleh perawat. Peran perawat dalam meminimalisir *bullying* pada remaja yaitu dengan menyampaikan pendidikan kesehatan terkait *bullying* pada remaja (Suryawan, 2019). Peran pendidikan kesehatan sangat penting dalam mencegah perilaku *bullying* terutama melalui penggunaan media *audiovisual* yang dapat meningkatkan pengetahuan, Penelitian Sayuti mengungkapkan bahwa media *audiovisual* dapat menyajikan informasi, menjelaskan proses dan menampilkan konsep yang mudah dipahami dengan menampilkan objek bergerak dengan suara yang menarik. Selain itu, materi *audiovisual* disajikan secara ringkas, mudah dipahami dan menarik sehingga dapat memperkuat daya ingat responden (Sayuti et al., 2022). Pendidikan kesehatan memberikan mempermudah penyampaian materi secara optimal untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, kreatif dan menyenangkan terutama bagi siswa-siswi. Hal ini dapat membantu mengurangi kejenuhan dan kebosanan sekaligus memungkinkan siswa untuk lebih memahami dan memperluas pengetahuannya (Tariqul & Putri, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Budiana et al, (2022) menunjukan bahwa dari 62 responden, lebih dari setengah yaitu 38 responden (61,3%) memiliki tingkat pengetahuan baik mengenai *bullying*, sebanyak 12 responden (19,4%) memiliki tingkat pengetahuan cukup mengenai *bullying*, dan 12 responden (19,4%) memiliki tingkat pengetahuan kurang mengenai *bullying*. Temuan ini relevan dengan penelitian yang akan saya lakukan, di mana diharapkan mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai *bullying*. Lebih lanjut, hasil penelitian Ningsih (2019) menunjukan nilai signifikan $p=0,009$ dalam analisis perbedaan tingkat pengetahuan antara kelompok kontrol dan intervensi setelah diberikan pelatihan pencegahan *bullying*, karena nilai signifikan tersebut lebih kecil dari $p<0,05$, maka hasil tersebut menunjukan bahwa tidak terdapat pengaruh pelatihan pencegahan *bullying* pada kelompok kontrol dan intervensi. Sehingga tidak ada pengaruh pengetahuan pelatihan pencegahan *bullying*.

Penelitian yang dilakukan Yuniliza, (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku *bullying* ($P\text{ value} = 0,000$), serta antara sikap dengan *bullying* ($P\text{ value} = 0,000$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap *bullying*. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian lain yang melibatkan 98 responden berusia 15-17 tahun, yang merupakan kelompok remaja pertengahan. Dari jumlah tersebut sebanyak 96 (98%) termasuk dalam kategori pertengahan, dengan 57 (58,2%) merupakan responden perempuan dan sebanyak 48 (49%) responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup mengenai *bullying* (Noviana, E., Pranata, L. and Fari, 2020).

Sedangkan akhir – akhir ini, kasus *bullying* semakin marak terjadi di Indonesia, termasuk di Kota Tegal, Jawa Tengah, salah satu kasus yang mencuat yaitu insiden yang menimpa seorang siswa kelas 10 di SMK N 3 Kota Tegal, yang menjadi korban perundungan oleh seniornya. Dari 32 siswa, sebanyak 15 diantaranya mengalami perundungan yang dilakukan oleh siswa kelas 11 dalam bentuk kekerasan fisik, seperti pemukulan. Kejadian ini berlangsung di lingkungan sekolah tersebut. Dalam kasus tersebut ada video yang menunjukkan insiden *bullying* dan video tersebut ramai di media sosial (Faiz, 2019).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 10 remaja di SMK Negeri 2 Slawi, yang terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan. Didapatkan hasil terjadinya perilaku *bullying* antar teman mulai dari menyinggung postur tubuh, menghina dengan ejekan nama (verbal *bullying*) hingga memukul bagian tubuh teman, mencubit (*bullying* secara fisik). Sosialisasi *bullying* dilakukan di sekolah satu kali dalam setahun berupa membagikan brosur serta memasang poster anti-*bullying* dan pernah menggunakan video tentang *bullying* dalam sosialisasinya di tahun 2023. Oleh karena itu diperlukan intervensi yang lebih inovatif untuk menciptakan budaya sekolah yang bebas dari *bullying*. Pendidikan kesehatan dengan media *audiovisual* diharapkan mampu memperkuat pemahaman siswa sekaligus mendorong perubahan sikap mereka terhadap tindakan perundungan.

1.2 Tujuan Penelitian

4.1.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan *audiovisual* terhadap tingkat pengetahuan remaja mengenai *bullying* di SMK Negeri 2 Slawi.

4.1.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, tipe keluarga, pekerjaan orang tua dan pendidikan orang tua.

1.2.2.2 Mengidentifikasi pengetahuan siswa tentang *bullying* sebelum diberikan pendidikan kesehatan.

1.2.2.3 Mengidentifikasi pengetahuan siswa tentang *bullying* sesudah diberikan pendidikan kesehatan.

1.2.2.4 Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan *audiovisual* terhadap peningkatan pengetahuan remaja mengenai *bullying* pada remaja di SMK Negeri 2 Slawi.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan dalam melakukan pencegahan *bullying* serta memberikan pengalaman yang berharga untuk peneliti pemula sebagai informasi terkait edukasi melalui *audiovisual* , sehingga diharapkan dapat memberikan masukan kepada para pengedukasi dalam memberikan edukasi.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih mendalam kepada sekolah mengenai pencegahan *bullying* di kalangan siswa. Serta diharapkan dapat diterapkan di lingkungan sekolah agar terbebas dari *bullying*.

1.3.3 Keuntungan Metodologi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai *bullying* dikalangan pelajar. Selain itu, metodologi yang digunakan dapat menjadi acuan atau model bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji topik serupa.

